

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pada tahun 2018, hampir 3/10 anak-anak di bawah usia lima tahun mengalami kondisi stunting, yaitu ketika tinggi badan mereka tidak sesuai dengan standar usia mereka, sementara satu per sepuluh anak di bawah usia lima tahun mengalami kekurangan berat badan atau terlalu kurus. Selain itu, seperlima anak usia sekolah dasar mengalami kelebihan berat badan atau obesitas (UNICEF, 2019). Data lebih baru menunjukkan bahwa pada tahun 2020, sebanyak 45,4 juta anak balita di seluruh dunia menderita gizi buruk akut (UNICEF, 2020). Laporan dari Organisasi Pangan dan Pertanian (FAO) juga mengungkapkan bahwa pada tahun 2020, ada 768 juta orang yang mengalami kekurangan gizi di seluruh dunia, meningkat sebesar 18,1 persen dari tahun sebelumnya.

Malnutrisi merupakan ancaman serius bagi kesehatan penduduk global. WHO (2020) mencatat bahwa malnutrisi menjadi penyebab utama kematian sebanyak 3,1 juta anak setiap tahunnya. Di Indonesia, prevalensi bayi stunting di Sulawesi Selatan meningkat menjadi 27,2 persen pada tahun 2022 menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), menjadikannya

sebagai salah satu provinsi dengan prevalensi bayi stunting tertinggi ke-10 di Indonesia.

Penyebab langsung dari malnutrisi meliputi ketidakseimbangan nutrisi makanan yang dikonsumsi dan penyakit menular. Diare dan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit menular umum yang sering terjadi pada anak. Diare, misalnya, dapat mengurangi nafsu makan anak, menyebabkan kekurangan makanan dan minuman yang akhirnya berujung pada gizi buruk (R. P. Sari & Agustin, 2023)

Diare merupakan kondisi yang ditandai dengan feses cair dan frekuensi buang air besar yang meningkat seiring waktu. Penyakit ini umumnya disebabkan oleh rendahnya sanitasi yang mengakibatkan pertumbuhan bakteri, virus, dan parasit yang kemudian mencemari makanan. Diare juga merupakan penyebab utama Insiden sakit dan kehilangan nyawa pada anak, terutama di antara mereka yang berusia 1-4 tahun, akibat penyakit diare yang tidak diatasi dapat menyebabkan gizi buruk

Tingkat kesakitan dan kematian akibat diare pada anak di bawah usia lima tahun meningkat secara global antara tahun 2015 hingga 2017. WHO (2017) mencatat bahwa diare telah menghasilkan sekitar 688 juta insiden penyakit dan 499 ribu kasus kematian pada individu anak di kawasan tersebut tersebut Saat individu anak berusia 5 tahun pada tahun 2017. Pada negara Indonesia, diare merupakan masalah kesehatan yang

signifikan. Pada tahun 2017, terjadi 21 kasus KLB diare di 12 provinsi dan 17 kabupaten/kota, dengan total 1.725 kasus dan 34 kematian. Diare juga masuk dalam sepuluh Penyakit yang paling umum terjadi di Provinsi Maluku Utara pada tahun 2017. (Chandra Alim et al., 2021).

Salah satu penyebab diare adalah rendahnya kesadaran akan sanitasi, yang sesuai dengan teori Bloom yang menyatakan bahwa faktor lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan, dan faktor keturunan memengaruhi tingkat kesehatan suatu populasi (Savitri & Susilawati, 2022). Oleh karena itu, sanitasi lingkungan merupakan upaya penting untuk mengurangi penyakit yang disebabkan oleh lingkungan yang buruk.

Buruknya sanitasi lingkungan merupakan pemicu utama pertumbuhan dan penyebaran penyakit, menjadi ancaman serius bagi kesehatan masyarakat. Beberapa penyakit yang sering terjadi akibat buruknya sanitasi lingkungan meliputi ISPA, malaria, demam berdarah, kecacingan, penyakit kulit, TBC, dan diare termasuk di antara penyakit umum yang terjadi. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas).

Data survei morbiditas dari Bagian administratif Kementerian Kesehatan yang bertanggung jawab atas pengendalian penyakit dan pemeliharaan kebersihan lingkungan pada periode tahun 2000 hingga 2010 menunjukkan peningkatan kasus diare di Indonesia. Hal ini menegaskan bahwa diare tetap menjadi masalah kesehatan yang

signifikan di masyarakat, yang penyebarannya dipengaruhi oleh kondisi sanitasi lingkungan yang buruk. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan langkah-langkah politik dan strategis dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan guna mendukung promosi kesehatan lingkungan (Maisarah Rasyidah, 2019).

Berdasarkan data yang diperoleh di Puskesmas Mandai yang menyatakan bahwa berdasarkan BB/U balita di wilayah kerjanya, sebanyak 46 balita mengalami status gizi sangat kurang, 220 balita mengalami gizi kurang, dan 89 balita mengalami resiko berat badan lebih. Sehingga jika di kalkulasikan dari beberapa kecamatan yang ada di Maros, Puskesmas Mandai berada di urutan ke-6 dengan status gizi sangat kurang, dan urutan ke-3 dengan status gizi kurang dari total 14 kecamatan yang ada.

Dan melalui pengamatan dari peneliti dalam melihat keadaan lingkungan pada wilayah kerja Puskesmas Mandai yaitu desa Tenrigangkae berstatus sebagai desa definitif dan tergolong sebagai desa swasembada yang mayoritas penduduknya sebagai petani sawah dan pedagang masih kurang akan kesadaran tentang sanitasi lingkungan sekitar. Yang kemudian di kaitkan dengan 10 penyakit yang banyak di alami Masyarakat setempat di puskesmas di antaranya yaitu diare sehingga, berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik melakukan

penelitian tentang “Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Berdasarkan Status Gizi Balita Di Puskesmas Mandai”.

2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Apakah ada hubungan antara pengolahan sampah dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Mandai?
2. Apakah ada hubungan antara sumber air bersih dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Mandai?
3. Apakah ada hubungan antarakondisi jamban dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Mandai?
4. Apakah ada hubungan antara SPAL (sistem pembuangan air limbah) dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Mandai?
5. Apakah ada hubungan kejadian diare pada status gizi balita di Puskesmas Mandai?
6. Apakah ada hubungan antara pengolahan sampah dengan status gizi balita di Puskesmas Mandai?
7. Apakah ada hubungan antara sumber air bersih dengan status gizi balita di Puskesmas Mandai?
8. Apakah ada hubungan antarakondisi jamban dengan status gizi balita di Puskesmas Mandai?

9. Apakah ada hubungan antara SPAL (sistem pembuangan air limbah) dengan status gizi balita di Puskesmas Mandai?

3. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum peneliti untuk mengetahui ada hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare berdasarkan status gizi balita di Puskesmas Mandai

2. Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus pada penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui hubungan antara pengolahan sampah dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Mandai
2. Untuk mengetahui hubungan antara sumber air bersih dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Mandai
3. Untuk mengetahui hubungan antarakondisi jamban dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Mandai
4. Untuk mengetahui hubungan antara SPAL (sistem pembuangan air limbah) dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Mandai
5. Untuk mengetahui hubungan kejadian diare dengan status gizi balita di Puskesmas Mandai

6. Untuk mengetahui hubungan antara pengolahan sampah dengan status gizi balita di Puskesmas Mandai
7. Untuk mengetahui hubungan antara sumber air bersih dengan status gizi balita di Puskesmas Mandai
8. Untuk mengetahui hubungan antarakondisi jamban dengan status gizi balita di Puskesmas Mandai
9. Untuk mengetahui hubungan antara SPAL (sistem pembuangan air limbah) dengan status gizi balita di Puskesmas Mandai

4. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan tentang gambaran hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare berdasarkan status gizi balita di Puskesmas Mandai.

2. Manfaat praktis

Diharapkan dapat menjadi bahan masukan atau evaluasi untuk puskesmas mandai dalam pemecahan masalah status gizi balita.

3. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini sebagai sarana Latihan dan pengembangan kemampuan dalam bidang penelitian dan penerapan teori yang telah di peroleh di perkuliahan.